

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran lokasi penelitian

Peneliti ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Oesapa yang terletak dikelurahan oesapa, kec kelapa lima, kota kupang, provinsi nusa tenggara timur. wilayah kerja puskesmas oesapa meliputi lima kelurahan yaitu ,kelurahan oesapa,oesapa barat,oesapa selatan,lasiana,dan kelapa lima,dengan total luas wilayah mencapai 15,31 km²,batas wilayah adalah teluk kupang disebelah utara kec oebobo diselatan,kec kupang tengah dtimur,dan kec kota lama disebelah barat.

Puskesmas oesapa memberikan layanan kesehatan primer kepada masyarakat,termasuk pelayanan pemeriksaan tekana darah dan penanganan penyakit tidak menular seperti hipertensi.dalam pelaksanaan penelitian ini,pengambilam data dilakukan secara langsung dirumah masing-masing responden yang berdomisili di wilayah kerja puskemas oesapa.pendekatan ini dipilih untuk memberikan kenyamanan kepada responden dalam menjalani terapi serta memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara lebih mendalam dalam lingkungan alami responden.intervensi berupa rendam kaki air hangat dan relaksasi diberikan setiap hari selama 7 hari kunjungan sebagai bagian dari upaya menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan lima orang responden yang memiliki karakteristik sebagai berikut pasien menderita hipertensi dengan usia minimal 30 tahun keatas, telah di diagnosis secara medis oleh dokter sebagai penderita hipertensi selama lebih dari 1 tahun, serta tidak patuh minum obat.

Respondel1

Pasien bernama Tn T, berusia 60 tahun. Alamat wiJln. Kiu leu RT/RW: 044/0016 Kel/Desa: Oesapa Barat, Kecamatan: Kelapa lima. Saat dikaji keluhan utama pasien mengeluh sakit kepala, leher tegang dan nyeri uluh hati. Pasien menderita hipertensi sejak 2020. Riwayat Kesehatan pasien sering kontrol di RS Mamami. Riwayat kesehatan keluarga pasien mengatakan hanya pasien saja yang mengalami hipertensi. Pasien mengatakan mengonsumsi obat tekanan darah yang diberikan oleh dokter, namun beberapa hari terakhir tidak minum obat dikarenakan nyeri uluh hati membuat pasien takut minum obat. Saat dilakukan pemeriksaan fisik keadaan umum baik kesadaran composmentis (E4V5M6), tanda-tanda vital Tekanan darah: 190/90 mmHg Nadi: 97x/menit Suhu: 36°C Pernapasan: 20x/menit. Bentuk kepala dan wajah: tampak simetris tanpa kelainan, kulit kepala bersih dan bebas dari lesi maupun benjolan. Rambut hitam dan sedikit uban, struktur wajah simetris dan tidak menunjukkan kelainan. Mata: ukuran mata sama besar (isokor), konjungtiva tidak terlihat pucat. Hidung: bentuk hidung simetris. Mulut dan tenggorokan: mukosa mulut lembab tanpa adanya luka, gigi lengkap dan terawat. Telinga: kedua telinga simetris, tidak terdapat kelainan. Leher: tidak terdapat pembesaran kelenjar getah bening atau kelenjar tiroid. Paru-paru dan dada: dada simetris, tidak terdapat benjolan, terdapat nyeri tekan pada abdomen dengan skala 3, bunyi napas vesikuler terdengar jelas tanpa suara mengi (wheezing) atau suara abnormal lain seperti ronki. Ekstermitas atas dan bawah: kedua tangan menunjukkan bentuk simetris tanpa luka dan benjolan. Kedua tungkai kaki tampak simetris, tidak terdapat luka, massa atau gangguan pergerakan.

Responden 2

Pasien bernama Ny. P, berusia 50 tahun. Alamat kiu leu RT/RW : 044/0016 Kel/Des: Oesapa Barat, Kecamatan: Kelapa lima. Saat dikaji keluhan utama pasien mengatakan pusing dan kelemahan pada tubuh.

Pasien mengatakan sering kontrol di RS Leona pasien menderita hipertensi sejak 2020. Riwayat kesehatan dahulu pasien memiliki riwayat stroke sejak 2021. Riwayat kesehatan keluarga: dalam keluarga hanya P yang memiliki riwayat hipertensi. Pasien mengatakan mendapatkan obat namun dalam 2 minggu terakhir tidak minum obat karena lupa. Pasien mengatakan sering mengalami kelemahan, terutama saat berjalan. Saat dilakukan pemeriksaan fisik keadaan umum baik kesadaran composmentis (E4V5M6), tanda-tanda vital Tekanan darah: 165/90 mmHg Nadi: 95x/menit Suhu: 36°C Pernapasan: 20x/menit. Bentuk kepala dan wajah: tampak simetris tanpa kelainan, kulit kepala bersih dan bebas dari lesi maupun benjolan. Rambut hitam dan sedikit uban, struktur wajah simetris dan tidak menunjukkan kelainan. Mata: ukuran mata sama besar (isokor), konjungtiva tidak terlihat pucat. Hidung: bentuk hidung simetris. Mulut dan tenggorokan: mukosa mulut lembab tanpa adanya luka, gigi lengkap dan terawat. Telinga: kedua telinga simetris, tidak terdapat kelainan. Leher: tidak terdapat pembesaran kelenjar getah bening atau kelenjar tiroid. Paru-paru dan dada: dada simetris, tidak terdapat benjolan, tidak terdapat nyeri tekan, bunyi napas vesikuler terdengar jelas tanpa suara mengi (wheezing) atau suara abnormal lain seperti ronki. Ekstremitas atas dan bawah: kedua tangan menunjukkan bentuk simetris tanpa luka dan benjolan tetapi pada tangan kanan pasien mengalami kelemahan karena riwayat stroke yang dialami pasien. Kedua tungkai kaki tampak simetris, tidak terdapat luka, pada kaki sebelah kanan tampak lemah karena riwayat stroke yang dialami pasien.

Responde 3

Pasien bernama Ny.R berusia 51 tahun Alamat: liliba Barat, RT/RW: 044/0016 Kel/Des: Oesapa Barat Kec: Kelapa Lima. Saat dikaji keluhan utama pasien mengeluh pusing dan leher tegang. Pasien mengatakan memiliki penyakit hipertensi sejak 2022. Pasien mengatakan biasa kontrol tekanan darah di Puskesmas Oesapa. Riwayat

kesehatan keluarag ny. y mengatakan hanya ny. y yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi. Pasien mengatakan mendapatkan obat amlodipine 2 tablet namun dalam 2 minggu terakhir lupa minum obat dikarenakan pada saat itu sedang sibuk ada keduakaan. Saat dilakukan pemeriksaan fisik keadaannumbaik kesadaran composmentis (E4V5M6), tanda-tanda vital Tekanan darah: 170/85mmHg Nadi: 90x/menit Suhu: 36°C Pernapasan: 20x/menit. Bentuk kepala dan wajah:tampak simetris tanpa kelainan, kulit kepala bersih dan bebas dari lesi maupun benjolan. Rambut hitam dan sedikit uban, struktur wajah simetris dan tidak menunjukkan kelainan. Mata: ukuran mata sama besar (isokor), konjungtiva tidak terlihat pucat. Hidung: bentuk hidung simetris. Mulut dan tenggorokan: mukosa mulut lembab tanpaadanya luka, gigi lengkap dan terawat. Telinga: kedua telinga simetris ,tidak terdapat kelainan. Leher: tidak terapa pembesaran kelenjar getah bening atau kelenjar tiroid. Paru-paru dan dada: dada simetris, tidak terdapat benjolon,tidak terdapat nyeri tekan, bunyi napas vesikuler terdengar jelas tanpa suara mengi(wheezing)atausuaara abnormal lain seperti ronki.Ekstermitas atas dan bawah: kedua tangan menunjukkan bentuk simetris tanpa luka dan benjolan. Kedua tungkai kaki tampaksimetris,tidak , massa atau gangguan pergerakan.

Responden 4

Pasien bernama Ny.r berusia 32 tahun. Alamat: jln kiu leu , RT/RW: 044/0016, Kel/Desa: Oesapa Barat, Kecamatan: Kelapa lima.Saat dikaji pasien mengatakan pusing dan leher tegang. Riwayat kesehatan pasien sering kontrol tekanan darah di Puskesmas Oesapa,pasien menderita hipertensi sejak 2023. Riwayat kesehatan keluarga dalam keluarga pasien yang memiliki riwayat hipertensi yaitu ibu pasien dan pasien. Pasien mengatakan sedang mengonsumsi obat amlodipine namun dalam 2 minggu terakhir lupa minum dikarenakan sibuk kerja dan mengurus anak di rumah. Saat dilakukan pemeriksaan fisik keadaan umum baik kesadaran composmentis (E4V5M6), tanda-

tanda vital Tekanan darah:156/113mmHgNadi:86x/menit Suhu: 36°C Pernapasan: 20x/menit. Bentuk kepala dan wajah: tampak simetris tanpa kelainan, kulit kepala bersih dan bebas dari lesi maupun benjolan.Rambuthitamdansedikituban, struktur wajah simetris dan tidak menunjukkan kelainan. Mata: ukuran mata sama besar (isokor), konjungtiva tidak terlihat pucat. Hidung: bentuk hidung simetris. Mulut dan tenggorokan: mukosamulutlembabtanpaadanyaluka, gigi lengkap dan terawat. Telinga: kedua telinga simetris , tidak terdapat kelainan. Leher: tidak terapa pembesaran kelenjar getah bening atau kelenjar tiroid. Paru-paru dan dada: dada simetris, tidak terdapat benjolon,tidak terdapat nyeri tekan, bunyi napas vesikuler terdengar jelas tanpa suara mengi(wheezing) atau suara abnormal lain seperti ronki. Ekstermitas atas dan bawah: kedua tanganmenunjukkanbentuksimetristanpa luka dan benjolan. Kedua tungkai kaki tampak simetris, tidak terdapat luka, massa atau gangguan pergerakan.

Responden 5

Pasien bernama Ny.f berusia 35 tahun. Alamat: jln.Suratim Oesapa, RT/RW:015/005, Kel/Desa: Oesapa, Kecamatan: Kelapa lima. Saat dikaji pasien mengeluh leher tegang, sakit kepala dan badan lemas. Riwayat kesehatan pasien sering kontrol tekanan darah di Puskesmas Oesapa. Pasien memiliki penyakit hipertensisejak2020. Riwayat keluarga pasien mengatakan dalam keluarga pasien yang memiliki riwayat hipertensi suami dan ny.c.Pasien mengatakan mengonsumsi obat yang diberikan oleh dokter namun dalam beberapa minggu yang lalu lupa minum obat. Saat dilakukan pemeriksaan fisik keadaan umum baik kesadaran composmentis (E4V5M6), tanda-tanda vital Tekanan darah: 165/90mmHg Nadi: 89x/menit Suhu: 36°C Pernapasan: 20x/menit. Bentuk kepala dan wajah: tampak simetris tanpa kelainan, kulit kepala bersih dan bebas dari lesi maupun benjolan. Rambut hitam dan sedikit uban, struktur wajah simetris dan tidak menunjukkan kelainan .Mata :ukuran

mata sama besar (isokor),konjung dakter lihat pucat. Hidung: bentuk hidung simetris. Mulut dan tenggorokan: mukosa mulut lembab tanpa adanya luka, gigi lengkap dan terawat.Telinga:kedua telinga simetris,tidak terdapat kelainan. Leher: tidak terapa pembesaran kelenjar getah bening atau kelenjar tiroid. Paru-paru dan dada: dada simetris, tidak terdapat benjolan,tidak terdapat nyeri tekan, bunyi napas vesikuler terdengar jelas tanpa suara mengi (wheezing) atau suara abnormal lain seperti ronki. Ekstermitas atas dan bawah:kedua tangan menunjukkan bentuk simetris tanpa luka dan benjolan.Kedua tungkai kaki tampak simetris,tidak terdapat luka,masa atau gangguan pergerakan.

4.1.3 Tekanan darah sebelum edukasi menggunakan flipbook

Tabel 4.2 Tingkat kepatuhan sebelum diberikan edukasi menggunakan kuesioner MMAS-8

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0
Sedang	3	60%
Rendah	2	40%
Total	5	100%

Tabel 4.3 Tingkat kepatuhan sebelum diberikan edukasi menggunakan metode *pill count*

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan metode <i>pill count</i>	Frekuensi	Persentase
Patuh	1	20%
Tidak patuh	4	80%
Total	5	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3 sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media lembar balik. Hasil dari kuesioner MMAS-8, 3 responden (60%) berada pada tingkat kepatuhan sedang, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan rendah dan tidak ada yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Sementara itu, menurut metode *pill count* 1 responden (20%) patuh dan 4 responden (80%) kategori tidak patuh.

4.1.4 Self monitoring tekanan darah sesudah edukasi menggunakan flipbook

Tabel 4.4 Tingkat kepatuhan setelah diberikan edukasi menggunakan kuesioner MMAS-8

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8	Frekuensi	presentase
tinggi	2	40%
Sedang	2	40%
Rendah	1	20%
Total	5	100%

Tabel 4.5 Tingkat kepatuhan setelah diberikan edukasi menggunakan metode *pill count*

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan metode <i>pill count</i>	Frekuensi	presentase	
Patuh	4	80%	
Tidak patuh	1	20%	Total
	5	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *flipbook*. Hasil dari kuesioner MMAS-8, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan tinggi, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan sedang dan 1 responden (20%) berada pada tingkat kepatuhan rendah. Sementara itu, menurut metode *pill count* 4 responden (80%) patuh dan 1 responden (20%) tidak patuh.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan edukasi kesehatan

menggukanakan media flipbook

Hasil dari kuesioner MMAS-8, 3 responden (60%) berada pada tingkat kepatuhan sedang, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan rendah dan tidak ada yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Sementara yaitu, menurut metode pillcount 4 responden (80%) kategori tidak patuh dan 1 responden (20%) patuh. Berdasarkan hasil penelitian niken (2023), sebelum diberikan edukasi kesehatan, ditemukan bahwa 30,43% pasien memiliki kepatuhan rendah, 48,31 kepatuhan sedang, dan 21,35% kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan pasien sangat menentukan keberhasilan pencapaian target terapi hipertensi. Mengingat pengobatan hipertensi membutuhkan waktu lama, maka diperlukan motivasi, dukungan, serta kemauan yang kuat dari pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur (Larasati & Husna, 2023).

sebelum edukasi (pre-test)

Pemahaman yang rendah tentang hipertensi Responden cenderung menganggap tekanan darah tinggi sebagai kondisi yang tidak berbahaya selama tidak disertai gejala berat. Mereka belum memahami bahwa hipertensi bersifat kronis dan berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal jika tidak dikontrol secara konsisten. Ketidapatuhan dalam mengonsumsi obat Sebagian besar responden sering melewatkan jadwal minum obat, baik karena lupa, tidak merasa sakit, atau merasa bosan harus minum obat setiap hari. Ada juga yang percaya bahwa obat kimia bisa merusak ginjal, sehingga memilih mengurangi dosis atau hanya minum saat merasa pusing. Minimnya pengetahuan tentang terapi non-farmakologis Responden belum mengetahui adanya metode pengelolaan tekanan darah selain obat, seperti relaksasi, perendaman kaki air hangat, pengaturan pola makan, dan olahraga ringan. Mayoritas tidak melakukan aktivitas fisik rutin dan belum menerapkan pola hidup sehat secara konsisten. Rendahnya motivasi untuk berubah Karena merasa tidak ada keluhan berarti, beberapa responden kurang termotivasi untuk menjalani pengobatan teratur atau mengubah gaya hidup. Mereka cenderung pasif dan tidak mencari informasi kesehatan secara mandiri.

sesudah edukasi (post-test)

Meningkatnya pemahaman tentang penyakit hipertensi Responden mulai memahami bahwa hipertensi adalah penyakit yang harus dikendalikan seumur hidup dan dapat memburuk tanpa disertai gejala. Edukasi berhasil menanamkan pentingnya mengontrol tekanan darah secara rutin, baik melalui pengobatan maupun perubahan gaya hidup. Peningkatan kesadaran dan kepatuhan minum obat Setelah diberikan penjelasan mengenai cara kerja obat antihipertensi dan bahayanya jika diabaikan, beberapa responden mulai minum obat secara lebih teratur. Mereka menyadari bahwa tidak adanya gejala bukan berarti tekanan darah mereka normal. Antusiasme terhadap terapi non-obat Responden merasa lebih nyaman dan tenang setelah melakukan rendam kaki air hangat dan latihan relaksasi. Mereka merasakan manfaat langsung, seperti tubuh lebih ringan, tidur lebih nyenyak, dan tekanan darah yang lebih stabil. Hal ini menumbuhkan antusiasme mereka untuk meneruskan praktik ini secara mandiri. Perubahan sikap dan perilaku Responden menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap informasi kesehatan. Mereka mulai mengurangi konsumsi garam, memperbanyak sayur dan buah, serta lebih rutin melakukan aktivitas fisik ringan seperti berjalan kaki pagi hari. Beberapa juga mengaku akan rutin memeriksakan tekanan darah ke puskesmas.

4.2.2 Tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media flipbook

Menurut penelitian primyanto (2021) mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan. Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku individu. Dalam penanganan hipertensi, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sangat penting, karena penggunaan obat tanpa disertai kepatuhan tidak cukup efektif dalam mengontrol tekanan darah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat diukur menggunakan kuesioner MMAS-8 dan metode *pillcount* dengan menghitung sisa obat yang dikonsumsi. Dengan hasil dari kuesioner MMAS-8, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan tinggi, 2 responden (40%) berada pada tingkat kepatuhan

sedangkan 1 responden (20%) berada pada tingkat kepatuhan rendah. Sementara itu, menurut metode *pill count* 1 responden (20%) tidak patuh dan 4 responden (80%) patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Niken Larasati(2023) yang dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan signifikan antara edukasi dan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat dengan nilai *Asympsig* sebesar 0,000 (kurang dari 0,005). Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Menurut hasil penelitian Firmnsyah(2023) menjelaskan bahwa setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang jelas pada pengetahuan pasien dalam minum obat. Penelitian lain juga mendukung bahwa edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang penyakit, membantu mengontrol tekanan darah dan mendorong pasien lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Untuk menjaga darah tetap normal, pasien perlu minum obat secara teratur. Jika tidak patuh, kondisi penyakit bisa memburuk, risiko komplikasi, kematian meningkat, serta biaya pengobatan semakin tinggi (Sulassri et al., 2023).

4.2.3 Perbandingan tingkat kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media flipbook

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media lembar balik. Peningkatan kepatuhan dapat dilihat dari hasil kuesioner MMAS-8 dan metode *pill count*. Berdasarkan MMAS-8 terdapat 2 responden (40%) dengan kepatuhan tinggi, 2 responden (40%) dengan kepatuhan sedang, 1 responden (20%) dengan kepatuhan rendah. Sementara itu hasil metode *pill count* menunjukkan adanya peningkatan kategori patuh sebesar 60% dan penurunan kategori tidak patuh sebesar 60%. Penelitian Rasasti (2020) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang benar. Ketidapatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan tantangan utama bagi penderita penyakit kronis. Untuk mengatasi ini diperlukan berbagai upaya seperti meningkatkan kepatuhan minum obat, menjaga pola makan. Edukasi salah satu cara yang efektif untuk membantu pasien memahami kondisi kesehatannya agar lebih patuh mengonsumsi obat (Larasati & Husna, 2023).

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Dhea (2023) yang menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi kesehatan menggunakan media lembar balik, 23 responden (79,3%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi. Lembar balik membantu responden lebih mudah memahami risiko dari tidak minum obat secara teratur. Saat pengetahuan meningkat, perilaku juga cenderung membaik karena pasien menyadari manfaat dari apa yang mereka lakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh efektivitas edukasi kesehatan menggunakan media lembar balik dalam meningkatkan kepatuhan minum obat penderita hipertensi.